

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Pengertian Kecerdasan

Anak dilahirkan ke dunia memiliki potensi- masing masing, tentu setiap anak akan memiliki potensi yang berbeda dan kecerdasan yang berbeda (Yuyun, 2017). Semua anak pada dasarnya adalah cerdas. Kecerdasan anak tidak hanya dapat diukur dari kepandaian intelektualnya, melainkan anak dikatakan cerdas apabila dapat menunjukkan satu atau dua kemampuan yang terjadi keunggulannya. Kecerdasan juga didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara efektif, efisien, dan bijaksana. Kecerdasan juga merupakan suatu ungkapan dari cara berfikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar yang meliputi modalitas visual, auditorial, dan kinestetikal.

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya, Gardner juga memaparkan bahwa kecerdasan merupakan sebuah perangkat keterampilan dan menemukan atau menciptakan bagi seseorang yang dalam memecahkan masalah dalam hidupnya serta potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang melibatkan pemahaman baru (Gardner dalam Yuliani, 2009:176). Menurut Gardner (dalam Laura, 2010:39) orang yang memiliki kecerdasan dengan tingkat yang berbeda. Sebagai konsekuensi, cenderung belajar dan mengolah informasi dengan cara-cara yang berbeda. Orang belajar dengan baik ketika mereka melakukannya dalam cara-cara yang sesuai dengan kecerdasan mereka yang kuat.

Menurut Gardners (dalam Munif, 2009:56) terdapat delapan kecerdasan manusia yaitu:

a. Kecerdasan Linguistik

Kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi, kata dan bahasa. Berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berpendapat.

b. Kecerdasan Matematis Logis

Kepekaan dalam memahami pola-pola logis atau numeris, dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang. Berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar, dan berfikir logis, memecahkan masalah.

c. Kecerdasan Visual-Spasial

Kepekaan merasakan dan membayangkan, dunai gambar dan ruang secara akurat, berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, dan mendesain.

d. Kecerdasan Musikal

Kepekaan kemampuan, menciptakan, dan menyesuaikan irama, pola titik nada dan warna nada serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musikal. Berkaitan dengan kemampuan menciptakan lagu, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat music.

e. Kecerdasan Kinestetik

Kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengola objek, respons, dan refleks. Berkaitan dengan gerak motorik dan keseimbangan.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan

orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, memiliki empati yang tinggi.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Berkaitan dengan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif, dan motivasi diri, penyendiri, sensitive terhadap nilai diri dan tujuan hidup.

h. Kecerdasan Naturalis

Keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal, maupun non-formal. Berkaitan dengan gejala-gejala alam, mengklarifikasikan, identifikasi.

Armstrong (dalam Musfiroh, 2010:15) menyampaikan bahwa kecerdasan anak didasarkan pada pandangan pokok teori *multiple intelligences* yaitu:

1. Anak memiliki kapasitas untuk memiliki kesembilan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat angkat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.
2. Semua anak pada umumnya dapat mengembangkan kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang menandai apabila memperoleh cukup dukungan, pengajaran, dan pengayaan.
3. Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari.
4. Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasan nya dalam setiap kategori.

Multiple Intelligences yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda merupakan salah satu teori

kecerdasan yang memperoleh banyak pengakuan akhir-akhir ini. Multiple intelegency adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasanya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 183). Teori ini dicetuskan oleh Howard Gardner, psikolog dari Harvard yang telah menemukan 9 kecerdasan manusia. Asumsi muncul karena hasil penelitian Gardner yang memberikan gambaran bahwa individu dapat mencapai keberhasilan tidak hanya mengandalkan IQ tinggi namun juga didukung oleh kecerdasan yang dikembangkan oleh seseorang tersebut.

Dari beberapa aspek kecerdasan yang dikemukakan diatas, maka selayaknya guru harus mengoptimalkan pembelajaran kepada anak, walaupun tingkat kecerdasan anak pada akhirnya berbeda-beda, ada yang dominan ada juga yang standar dengan mengoptimalkan multiple intelligences membuka peluang bagi setiap manusia untuk menjadi cerdas, kreatif dan jenius.

B. Pengertian Kecerdasan Natural atau Naturalistik

Kecerdasan naturalistik merupakan satu dari delapan kecerdasan yang ditemukan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 yang sering disebut dengan kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligence*. Kecerdasan naturalistik merupakan jenis kecerdasan yang erat berhubungan dengan lingkungan, flora dan fauna yang tidak hanya menyenangkan alam untuk dinikmati keindahannya. Akan tetapi sekaligus juga mempunyai kepedulian untuk kelestarian alam tersebut (Chatib 2014:99).

Tokoh yang sangat terkenal memiliki kecerdasan naturalistik tinggi yakni George Johan Mendel sang bapak genetika modern yang sangat mashur dengan Hukum Mendel. Melalui berbagai macam aktivitas yang sangat mencintai lingkungan, ia

kemudian lahir menjadi seorang ilmuwan yang hasil penemuannya dipelajari diseluruh dunia. Kisah George Johan Mendel ini sangat memperkuat teori Howard Gardner tentang *multiple intelligence* bahwa setiap manusia memiliki spektrum kecerdasan yang masing-masing diantaranya dapat berkembang sesuai dengan pengaruh internal maupun eksternal dari diri manusia.

Kecerdan naturalistik adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan alam. Salah satu ciri yang ada pada anak-anak yang kuat dalam kecerdasan naturalistik adalah kesenangan mereka pada alam, binatang, misalnya berani mendekati, memegang, mengelus, bahkan memiliki naluri untuk memelihara. Kecerdasan naturalistik didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna, dilikungan sekitar dan kemampuannya mengelolah dan memanfaatkan alam serta melestarikannya.

Orang yang memiliki kecerdasan naturalistik yang kuat mempunyai ketertarikan pada dunia luar atau dunia binatang, dan ketertarikan ini muncul sejak dini. Mereka menyukai subjek, cerita-cerita, dan pertunjukan yang berhubungan dengan binatang dan fenomena alam. Bahkan mereka menunjukkan minat yang luar biasa pada mata pelajaran seperti biologi, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu tanah, ilmu cuaca, dan paleontologi.

Kecerdasan naturalistik disebut juga cerdas alam (*nature smart*) karena sangat peka terhadap perubahan-perubahan dalam lingkungan, sekalipun perubahan tersebut terjadi dalam hitungan menit dan sangat perlahan, yang bagi orang lain pada umumnya sama sekali tidak merasakan.

Hal ini terjadi karena tingkat persepsi sensori yang dimiliki orang yang cerdas alam jauh lebih tinggi kebanyakan yang lainnya. Kekuatan perasaan yang berhubungan dengan alam dapat memberi pemahaman tersendiri dalam mengamati persamaan, perbedaan, dan perubahan pada alam sangat jauh lebih cepat dibanding orang lain pada umumnya. Oleh karena itu orang yang cerdas pada alam sangat mudah untuk mengkatagorikan dan membuat katalog terhadap sesuatu. Sering kita lihat adanya kecenderungan bagi anak tertentu untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, atau membaca sesuatu yang berasal dari alam seperti batuan, fosil, kupu-kupu bulu, kerang, dan berbagai jenis binatang lainnya. Anak tersebut dapat diduga memiliki kecerdasan naturalistik yang tinggi.

Berikut ini beberapa pengertian kecerdasan naturalistik dari beberapa ahli:

1. Menurut Terry (2019), kecerdasan naturalis adalah menjaga alam dan mencari tahu hubungan antara lingkungan seperti tumbuhan dan hewan.
2. Menurut Sri Widiarti (dalam Suyadi, 2010:178), kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan tanaman terjadinya tata surya, berbagai galaksi dan lain sebagainya.
3. Menurut Carvin (2011) bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola-pola alam (*nature*).
4. Menurut (Suryadi, 2010;178) kecerdasan naturalis yang tinggi manusia yang memiliki nurani dengan lingkungannya.

5. Menurut (Ahmed Gasem Alseed Ahmed, 2012:28) kecerdasan naturalis merupakan keahlian di dalam penggolongan dan pengenalan banyak spesies, tumbuh-tumbuhan dan fauna dalam lingkungan perorangan.

C. Ciri-ciri Kecerdasan Naturalis

Secara khusus orang dengan kecerdasan naturalis yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Gunawan, 2012:130-131):

1. Menjelajahi lingkungan alam dan lingkungan manusia dengan penuh ketertarikan serta antusiasme;
2. Suka mengamati, mengenal, berinteraksi atau peduli dengan objek, tanaman atau hewan;
3. Mampu menggolongkan objek sesuai dengan karakteristik objek tersebut;
4. Mampu mengenali pola di antara spesies atau kelas dari objek;
5. Suka menggunakan peralatan seperti mikroskop, binokuler, teleskop, dan komputer untuk mempelajari suatu organisme atau system;
6. Senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna;
7. Mempelajari taksonomi tanaman dan hewan; dan
8. Tertarik untuk berkarir di bidang biologi, ekologi, kimia, dan botani serta senang memelihara tanaman atau hewan.

Menurut Yaumi (2016: 180) secara khusus kecerdasan naturalis didefinisikan melalui ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berbicara tentang banyak hewan dan tumbuhan atau keadaan alam.
2. Senang berdarmawisata ke alam, kebun binatang, atau museum.

3. Memiliki kepekaan terhadap alam (seperti hujan, badai, petir, gunung, tanah, dan sebagainya).
4. Senang menyiram bunga atau memelihara tumbuh-tumbuhan dan binatang.
5. Suka melihat kandang binatang, burung atau akuarium.
6. Senang berbicara tentang ekologi (lingkungan), alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
7. Berbicara banyak tentang hak-hak binatang dan cara kerja planet bumi.
8. Senang melakukan proyek pelajaran yang berbasis alam (mengamati burung, kupu-kupu, serangga, tumbuh-tumbuhan dan memelihara binatang).

Sedangkan menurut Prawiradilaga (2009:66) kecerdasan naturalis dapat dipahami melalui identifikasi ciri-ciri seseorang, diantaranya:

1. Suka dan akrab dengan berbagai hewan peliharaan;
2. Sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka, seperti kebun, taman, hutan dan lainnya;
3. Menunjukkan kepekaan terhadap panorama alam, seperti pemandangan, gunung, awan, pantai dan sebagainya;
4. Suka berkebun dan dekat dengan tanaman dan memelihara binatang;
5. Menghabiskan waktu dekat akuarium atau sistem kehidupan alam lainnya;
6. Memperhatikan kesadaran ekologis yang tinggi.

Tabel 1 Ciri-ciri Anak Usia Dini yang mempunyai Kecerdasan Naturalis Tinggi (Tadkiroatun Musfiroh: 1.19)

No	Usia	Ciri-ciri
1	0-1	<ul style="list-style-type: none"> • Tertarik bermain di alam bebas • Senang melihat gambar pemandangan alam
2	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Senang mengamati dan berinteraksi sederhana dengan tanaman terutama tanaman hias dan bunga) dan hewan peliharaan seperti kucing • Mengenali sifat tanaman dan hewan peliharaan
3	2-3	<ul style="list-style-type: none"> • Senang bermain dengan benda-benda alam, seperti menata batu kerikil, membuat mobil-mobilan dari tanah liat, menggunakan uang dari daun dan lain-lain • Asyik mengamati gerak gerik binatang peliharaan seperti ikan hias dalam akuarium, burung terbang, kucing meloncat, dan lain sebagainya
4	3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membedakan objek alam sesuai dengan karakteristiknya, misalnya bisa membedakan batu dengan kerikil, kucing dengan anjing, dan Bunga dengan tanaman pada umumnya • Mampu mengenali karakteristik benda dan hewan peliharaan secara lebih detail
5	4-5	<ul style="list-style-type: none"> • Suka bermain cocok tanam • Senang memelihara hewan peliharaan
6	5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu memberi makan hewan peliharaan secara sederhana • Mampu menyiram tanaman secukupnya • Mampu berkreasi memperindah

D. Strategi dan Cara Mengembangkan Kecerdasan Naturalis

Dalam stimulasi awal yang dapat diberikan kepada anak orang tua dan guru dalam bidang kecerdasan naturalistik yaitu mengajak anak menikmati alam berpetualang dialam, memperkenalkan berbagai macam flora dan fauna dan tanda tanda alam, memperkenalkan rasi bintang dan memanfaatkannya (pustaka familia, 2006: 80). Cara orang tua dan guru dalam mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak antara lain yaitu, dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati lingkungan, menjelaskan tentang siklus metamorfosis flora dan fauna, serta

mengajak anak ketempat-tempat yang bisa mengenalkan mereka pada alam lalu didiskusikan apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya (Iva Noorlaila 2010: 114). Kecerdasan naturalis pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai cara.

Adapun strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mencari batu-batu unik, misalnya mencari jenis batu tertentu dengan ciri batu yang berbeda-beda dari batu yang halus, kecil, berwarna putih atau hitam, batu yang tajam, batu yang besar.
2. Bereksperimen dengan rumput yaitu dengan cara menyediakan selembar kain/sisa bekas, potong berbentuk huruf atau angka. Kain tersebut di letakkan di halaman yang di tumbuh rumput, selanjutnya kain ditusukkan ke rumput dengan menggunakan tusukan gigi supaya tidak bergerak. Setelah satu minggu anak diajak melihat potongan kain tersebut dan apa yang terjadi, yaitu tampak gambar yang sama dengan pola potongan kain. Permainan ini di sebut proses fotosintesis. Rumput yang ditutupi potongan kain tidak mendapat cukup matahari sehingga tidak bisa berfotosintesis, tidak bisa mengolah makanan, sehingga daunnya berwarna hijau muda (kuning karena layu), seharusnya berwarna hijau tua.
3. Pergi ke museum yang berkaitan dengan alam, seperti ke museum geologi, museum ilmu pengetahuan alam dan sebagainya. Untuk mendapatkan informasi tentang kondisi alam, jenis binatang, ragam tumbuhan di masa lalu. Anak bisa mengetahui anatomi tubuh manusia maupun binatang, proses-proese biologi dan sebagainya. Aktivitas ini akan mengasah daya kritisnya terhadap masalah lingkungan.

4. Bereksperimen dengan bunga yaitu dengan cara menyediakan empat batang bunga sedap malam, atau bunga lain yang berwarna putih dan batangnya mempunyai pori-pori besar. Masukkan batang bunga tersebut ke dalam gelas yang sudah berisi air yang berwarna kuning, merah dan biru, serta satu gelas yang berwarna putih. Diamkan semalam, dan lihat keesokan harinya, anak pasti terkejut karena tiga batang bunga yang semula berwarna putih berubah berwarna kuning, merah dan biru, dan satu yang tetap berwarna putih. Melalui permainan ini, memberikan pengalaman kepada anak proses tumbuhan menyerap air.
5. Menanam bunga yaitu mengajak anak menanam bunga, sayur atau buah, dengan tanaman yang aman untuk anak yaitu yang tidak berduri, tidak berbulu, tidak berdaun kasar, tidak mengandung racun dan sebagainya. Pilih tanaman yang cepat berbunga atau berbuah, misalnya menanam tomat, strawberry, ketimun, wortel, aneka bunga, dan sebagainya. Dalam proses menanam, ajak anak untuk mengukur tinggi tanaman, menghitung jumlah daun, menghitung jumlah bunga, dan sebagainya. Aktivitas ini memberikan pemahaman mengenai berhitung, dan cara mengukur tinggi, yang meningkatkan kecerdasan logis-matematisnya. Mengembangkan motorik kasarnya, melatih kesabaran serta tanggung jawab.
6. Pelihara binatang yaitu dengan memelihara binatang yang mudah perawatannya dan tidak membahayakan anak, contohnya kelinci, ikan, hamster, kura-kura dan sebagainya. Ajak anak untuk memberi makan binatang dan saat memberikan kandang / kolam. Bila anak sudah bisa memberikan makan binatang peliharaannya secara mandiri, bantu anak untuk membuat

jadwal memberi makan binatang, dan berlatih untuk mematuhi jadwal tersebut. Aktivitas ini akan mengasah empati anak terhadap binatang serta melatihnya tanggung jawab.

Menurut Musfiroh (2017: 8.12) kecerdasan naturalis pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai macam cara diantaranya:

1. Teka-teki;
2. Cerita integrative;
3. Bercakap-cakap;
4. Observasi perilaku binatang;
5. Kategorisasi;
6. Melihat atau menonton film;
7. Menirukan gerakan atau suara binatang;
8. Tebak cuaca atau tebak musim;
9. Proyek pertanaman atau proyek aquarium; dan
10. Menikmati gambar

Dalam aktivitas pembelajaran yang sesuai dapat mengembangkan kecerdasan dari anak tersebut. Kemampuan anak untuk lebih mengenal, mengkategorikan, mengingat dan menguasai segala sesuatu tentang alam. berikut ini beberapa aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan anak:

1. Belajar melalui alam (*learning through nature*)

Belajar diluar ruangan kelas dan menikmati pemandangan alam merupakan aktivitas yang sangat menyenangkan yang harus dijadikan sebagai pengalaman yang aktif dalam proses belajar mengajar, untuk mendapatkan inspirasi, ide-ide,

pandangan, dan kreativitas baru dengan memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu ketika terlibat dalam perjalanan alam. Tujuan penerapan aktivitas belajar melalui alam adalah melibatkan peserta didik untuk menjadikan alam di samping sebagai bahan sumber pembelajaran karena melalui kajian terhadap alam juga dapat pembelajaran yang aktif yang dapat dikaji dan didalami. Juga dapat dijadikan objek pembelajaran karena alam yang berisi flora dan fauna, air, batu, dan seluruh kandungan alam lainnya dapat dijadikan objek kajian ilmu pengetahuan. Serta dapat mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan seluruh hasil ciptaan Tuhan, mengelolah, dan menjadikannya sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran di sekolah, bahkan untuk ke makmuran kehidupan masyarakat pada umumnya.

2. Jendela Belajar (*Windows for learning*)

Jendela belajar diinspirasi oleh adanya ketertarikan seseorang peserta didik yang sedang duduk dekat jendela yang selalu melihat keluar melalui jendela ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran didepan kelas yang menyebabkan semua peserta didik cenderung memperhatikan apa yang terjadi diluar ruangan. Untuk dapat menerapkan aktifitas pembelajaran jendela belajar, guru dapat menggunakan bahan dan alat yang pada umumnya digunakan dalam menyampaikan pembelajaran sehari-hari. Peserta didik melakukan pengamatan melalui jendela belajar, lalu peserta didik kembali ketempat duduk masing-masing dan mendiskusikan hasil pengamatan.

3. Menggunakan Tanaman sebagai Alat Peraga (*Plants as props*)

Tujuan yang ingin dicapai dengan penerapan aktivitas pembelajaran *plants as props* (tanaman sebagai alat peraga) agar peserta didik mampu mengaitkan secara langsung materi pelajaran yang diberikan guru dengan konsep tanaman yang tersedia dihadapan kelas, mampu menggambarkan secara langsung konkret segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pelajaran yang bersifat abstrak, dan dapat mengambil pembelajaran dari tumbuhan dan berkembangnya tanaman sebagai motivasi diri jangan sampai sama antara mental tanaman tersebut dengan mental yang dimiliki peserta didik.

4. Memelihara Binatang dalam Ruang Kelas (*Pet-in-the-Classroom*)

Membiasakan peserta didik dalam upaya memelihara binatang peliharaan merupakan cara yang lazim dilakukan. Banyak ruang kelas di pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak dan bahkan pada jenjang sekolah dasar menyimpan beberapa binatang peliharaan dan melibatkan peserta didik untuk mengamati perilaku, kebiasaan makan dan minum, serta dalam membuang kotoran. Hal ini penting dilakukan, disamping peserta didik dapat mengamati perilaku dan tradisi binatang, juga sangat berkontribusi untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh. Bahwa manusia hidup di dunia dan berinteraksi dengan sesama manusia itu adalah hal yang sangat penting, tetapi lebih dari itu, manusia juga dapat berinteraksi atau bersahabat dengan dunia alam dan binatang.

Sedangkan menurut Nuraini (2012:194) strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecedasan naturalis adalah:

1. Jalan-jalan di alam terbuka dan melakukan diskusi mengenai apa saja yang ada di alam sekitar;
2. Melihat keluar melalui jendela;
3. Menggunakan tanaman sebagai metamorfoza naturalistik untuk gambatan atau ilustrasi konsep pembelajaran;
4. Membawa hewan peliharaan ke dalam kelas, lalu siswa diberikan tugas untuk mengamati perilaku dari hewan tersebut; dan
5. Ekostudi yaitu ekologi yang diintegrasikan ke dalam setiap bagian pembelajaran di sekolah, kesimpulan penting bahwa agar anak memiliki sikap hormat pada alam sekitar.

Kecerdasan naturalis dapat dirangsang melalui berbagai hal misalnya melalui pengenalan sains secara verbal, penyediaan buku-buku sains, VCD hewan/tumbuhan, kegiatan bercocok tanam, menyiram bunga, memelihara unggas, mengoleksi toys animal, mengoleksi benda-benda alam yang ada disekitarnya misalnya batu-batuan, pasir, kacang-kacangan serta hal-hal lain yang sifatnya berasal dari alam. Menurut Amstrong bahwa komponen kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam, keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan Antara beberapa spesies baik secara formal atau informal.

E. Indikator Kecerdasan Naturalis

Anak usia dini adalah makhluk naturalis sejati. Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi cenderung menyukai alam terbuka serta, akrab dengan hewan peliharaan, dan bahkan mau menghabiskan waktu memandangi dekat akuarium. Mereka juga memiliki rasa keingintahuan yang besar tentang seluk-

beluk atau asal-usul hewan dan tumbuhan, Selain itu, dorongan positif yang diberikan dari keluarga sangat mendukung lahirnya seorang naturalis (Musfiroh 2017).

Indikator kemampuan kecerdasan naturalis dalam kurikulum 2004 adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar

Anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih dan mulai belajar membedakan benar salah, terbiasa berperilaku terpuji.

2. Hasil Belajar

Mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan.

3. Indikator

a. Membedakan ciptaan-ciptaan Tuhan.

Kemampuan untuk membedakan antara makhluk hidup yang di ciptakan di dunia ini.

Contohnya seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Manusia diciptakan berbeda dengan hewan, karena manusia memiliki akal dan pikiran.

b. Menyayangi binatang.

Saling menyayangi antar makhluk ciptaan Allah SWT, agar dapat saling bekerja sama. Contohnya menyayangi binatang peliharaan di rumah.

c. Mengamati tanaman.

Mengamati makhluk hidup yang ada di sekitar kita, memperhatikan gejala-gejala apa saja yang ditunjukkan oleh tanaman dilingkungan kita tinggal.

d. Mengamati bagian-bagian tanaman.

Mampu membedakan bagian-bagian tanaman, seperti manusia. Manusia juga memiliki organ-organ tubuh, misalnya pada tanaman yaitu memiliki organ akar, batang dan daun.

e. Menyukai tanaman.

Anak yang memiliki kecerdasan naturalistik akan menyukai tanaman.

f. Mempunyai sahabat

Anak menyadari bahwa keberadaannya di dunia ini tidak sendiri, harus ada bantuan orang lain. Oleh karena itu dia membutuhkan seorang teman atau sahabat.

Menurut Prasetyo (2009:86) seseorang naturalis memiliki beberapa indikator diantaranya:

1. Memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan didalamnya;
2. Memelihara binatang dan merawat tumbuhan;
3. Mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam;
4. Mengelempokkan objek yang ada di dalam sesuai dengan cirinya masing-masing;
5. Mengenal dan mengelempokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda;
6. Berpetualang di alam terbuka dan suka bertanya tentang alam;
7. Peduli dengan keadaan alam beserta isinya;
8. Memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus kehidupan makhluk hidup; dan
9. Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja.

Indikator kecerdasan naturalis yang digunakan peneliti adalah:

1. Mengetahui adanya ketertarikan siswa dalam melestarikan lingkungan sekitar;

2. Mengetahui keahlian siswa dalam mengelompokkan nama-nama/jenis binatang atau tumbuhan;
3. Adanya kegemaran siswa dalam merawat tanaman dan hewan.

F. Penelitian yang Relevan

1. Anis fatihatul munazillah (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh pembelajaran IPA dengan pendekatan berwawasan lingkungan terhadap kecerdasan naturalis” menyimpulkan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang untuk mengklasifikasi dan mengkatagorikan flora dan fauna dalam lingkungannya serta kecintaan yang tinggi pada flora dan fauna sehingga memiliki potensi yang tinggi untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan.
2. Rizki Nurwati (2020) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan kecerdasan naturalis melalui kegiatan menanam bibit tanaman sayur untuk anak usia 5-6 tahun di Tk Permata genting cepogo boyolali” menyimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan naturalis anak saat diterapkan menggunakan media bahan alam biji-bijian dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6tahun.
3. Selfa maryanti (2019) dalam penelitian yang berjudul “Meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui pembelajaran *outing class*” menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian, menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan naturalis pada anak terbukti dari hasil rata-rata kecerdasan naturalis mencapai kriteria baik menggunakan metode *outingclass*.